



## **Penciptaan Batik Inspirasi Tradisi Boyong Grobog**

**Arum Kinayah, Maria Krisnawati**

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang 50229

*Corresponding author:* arumkinayah1234@gmail.com

**Abstract.** *The Boyong Grobog Carnival is one of the original traditions of Grobogan which commemorates the anniversary of Grobogan Regency and is always celebrated by the people every year. With the symbolic icons of Grobog, keris, and gunung, the Boyong Groog tradition can be used as a source of ideas for making batik motifs. The aim of this research is to create a written batik motif inspired by the Boyong Grobog tradition. Making batik is a means of preserving and introducing regional traditions so that they are known to the wider community. The research method used is a creation method consisting of exploration, improvisation and embodiment. Data collection techniques are through observation with research instruments in the form of observation sheets. Data collection is carried out by experts (judgment experts) to assess batik designs and products. The experts used in this assessment are batik design experts and batik craftsmen. Data is presented using descriptive analysis. The results of this research were visualized in the form of a batik panel measuring 50 x 70 cm and a jarik cloth measuring 2.25 x 1.10 m. Batik uses the written batik technique with remasol dab coloring. The batik panel received a feasibility percentage of 97.14% for design and a result of 90.3% for the finished product. Meanwhile, for Jarik fabric, the percentage of results was 100% for the design and 93.9% for the product results.*

**Keywords:** *Creation, batik, Grobogan, Boyong Grobog tradition*

**Abstrak.** Kirab Boyong Grobog merupakan salah satu tradisi asli dari Grobogan yang merupakan peringatan hari jadi Kabupaten Grobogan dan selalu dirayakan oleh masyarakatnya tiap tahun. Dengan ikon simbolik Grobog, keris, dan gunung, tradisi Boyong Groog dapat diangkat menjadi sumber ide pembuatan motif batik. Tujuan penelitian ini adalah menciptakan motif batik tulis dengan inspirasi tradisi Boyong Grobog. Pembuatan batik ini merupakan sarana pelestarian dan pengenalan tradisi daerah agar di kenal oleh masyarakat luas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penciptaan yang terdiri dari eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Teknik pengumpulan data melalui observasi dengan instrumen penelitian berupa lembar observasi. Pengumpulan data dilakukan oleh ahli (judgment expert) untuk menilai desain dan produk batik. Ahli yang digunakan dalam penilaian ini adalah ahli desain batik dan perajin batik. Data disajikan menggunakan analisis deskriptif. Hasil karya dari penelitian ini divisualisasikan dalam bentuk panel batik berukuran 50 x 70 cm dan kain jarik berukuran 2.25 x 1,10 m. Batik menggunakan teknik batik tulis dengan pewarnaan colet remasol. Panel batik mendapatkan prosentase kelayakan sebesar 97.14% untuk desain dan hasil 90.3% untuk hasil jadi produk. Sedangkan untuk kain jarik mendapatkan prosentase hasil 100% untuk desain dan 93.9% untuk hasil produknya.

**Kata Kunci:** Penciptaan, batik, Grobogan, tradisi Boyong Grobog

## PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi latar belakang, dasar pemikiran dan/atau urgensi penelitian. Dituliskan original peneliti; Referensi perlu dituliskan dalam bagian ini; kaitannya dengan justifikasi urgensi penelitian; munculnya masalah penelitian; alternatif pemecahannya dan pemecahan yang dipilih harus ditulis dengan jelas (nama belakang penulis, tahun publikasi dan halaman teks yang dikutip). Sangat disarankan untuk menggunakan aplikasi reference manager dalam penulisan kutipan dan daftar Pustaka dari google scholar. Masalah, maksud/tujuan dan manfaat penelitian serta definisi operasional (bila diperlukan) ditulis secara naratif dalam bentuk paragraph.

Batik merupakan kain tradisional asli Indonesia. Batik ini merupakan kain tradisional yang dikerjakan dengan perintang kain menggunakan malam panas, yang ditorehkan ke kain menggunakan canting. Menurut Kawindrosusanto (1992) dalam (Isbandono, 2015), batik berasal dari bahasa Jawa Ambatik atau Anyerat yang berarti menggambar atau melukis serba rumit dan kecil pada kain mori dengan malam atau lilin menggunakan canting. Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik menjadi warisan budaya Indonesia (Iskandar & Kustiyah, 2017). Motif pada setiap batik memiliki filosofi tersendiri. Pada zaman dahulu, batik digunakan sebagai sarana komunikasi dan gambaran hidup masyarakat saat itu.

Keanekaragaman bangsa Indonesia tentunya terdiri dari berbagai tradisi lokal yang sangat beragam. Tradisi merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang berupa simbol, prinsip, material, benda, dan kebijakan (Rofiq, 2019). Begitu juga dengan Grobogan yang memiliki beragam tradisi lokal salah satunya kirab Boyong Grobog. Kabupaten Grobogan merupakan kabupaten terbesar kedua setelah Kabupaten Cilacap, dan langsung berbatasan dengan sembilan kabupaten lainnya (Intan et al., 2020). Kirab Boyong Grobog merupakan salah satu tradisi yang selalu dirayakan oleh masyarakat Grobogan tiap tahunnya. Tradisi boyong grobog merupakan tradisi peringatan hari jadi Grobogan. Kegiatan ini merupakan simbol perpindahan ibu kota lama di Grobogan ke ibu kota baru di Kecamatan Purwodadi. Bentuk kegiatan tradisi ini adalah kirab grobog kuno yang digunakan untuk menyimpan dokumen dan senjata pemerintah saat boyongan dari Grobogan ke Purwodadi, yang diletakkan di dokar dan dikawal oleh prajurit dan dayang (bppkad.grobogan, 2020).

Boyong Grobog merupakan tradisi yang dapat dijadikan sebagai inspirasi penciptaan motif batik. Perwujudan motif batik Boyong Grobog dapat dijadikan untuk melestarikan dan mengenalkan identitas daerah Grobogan pada masyarakat Grobogan sendiri maupun masyarakat luas. Ikon-ikon dari tradisi Boyong Grobog berupa grobog, kris, dan gunung dapat distilasi menjadi motif batik yang unik dan menarik. Penelitian oleh (Intan et al., 2020) yang berjudul *Penciptaan Batik Terapan dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan*, mengangkat topik pembuatan batik Grobogan dengan inspirasi kekayaan kuliner Grobogan. Motif batik yang diciptakan dalam penelitian tersebut dibuat dari stilasi bentuk atau simbol makanan khas yang ada di Grobogan dan menghasilkan 10 motif batik kuliner Grobogan. Penelitian yang dilakukan (Marzuqi et al., 2015) dengan judul *Penciptaan Motif Batik sebagai Ikon Kabupaten Lumajang* menghasilkan motif batik ikon Kabupaten Lumajang. Visualisasi batik ini menekankan pada pisang raja sebagai motif utamanya dengan gunung dan pasir sebagai *background* dan elemen pendukung. Penelitian yang berjudul *Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara* (Fadillah & Naam, 2022) menghasilkan sebuah kain batik tulis berupa jarik dengan inspirasi Ratu Kalinyamat dan bangunan bersejarah berupa ornamen masjid Mantingan Jepara yang diwarnai menggunakan teknik colet dengan remasol dan fiksasi waterglass. Penelitian (Fadillah & Na'am, 2020) dengan judul *Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara* menghasilkan motif batik tulis dengan sumber ide tokoh legendaris Jepara yaitu Syekh Maulana Mangun Sejati dan Roro Ayu Mas Semangkin. Hasil karya divisualisasikan dalam bentuk dua panel berukuran 140 x 86 cm dan satu dalam bentuk kemeja ukuran XL. Penelitian dengan judul *Spirit and Phenomenon as a Basic Idea for Batik Motive Making* (Na'am et al., 2020) menghasilkan panel-panel batik dengan aspek estetika dan kain jarik dengan aspek fungsional. Penelitian ini menggunakan metode gabungan penelitian dan penciptaan yang terdiri dari 3 tahap, yaitu eksplorasi, visualisasi dan eksekusi. Motif batik yang dibuat mengangkat Ratu Kalinyamat yang fenomenal, memiliki jiwa patriotisme, pemberani, dan cantik. Penelitian dari (Syakir et al., 2022) yang berjudul *Tamarind (Tamarindus indica L.): Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity* menjelaskan proses penciptaan motif batik yang distilasi dari bentuk asam jawa untuk memperkuat budaya lokal Semarang.

Dari keterbatasan penelitian sebelumnya, maka diperlukan pengembangan inovasi motif batik yang mengangkat keragaman dan kekayaan Grobogan. Pembuatan motif batik Boyong Grobog ini bertujuan untuk melestarikan dan mengenalkan tradisi budaya lokal kepada masyarakat luas dalam bentuk kain batik, terutama pada anak muda. Motif batik yang akan digambarkan pada batik adalah ikon simbolik dari acara boyong grobog ditambah dengan motif

pendukung dan isen-isen batik lainnya yang divisualisasikan dalam panel berukuran 50 x 70 cm dan kain jarik berukuran 2.25 x 1.10 m. Selain itu, motif batik Boyong Grobog dapat memperkaya variasi motif batik Grobogan yang masih terbatas.

## METODE

Metode meliputi jenis penelitian, waktu dan setting/tempat penelitian, sasaran penelitian, subjek penelitian, prosedur, instrumen, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan metode penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode penciptaan yang terdiri dari tahap eksplorasi, improvisasi, dan visualisasi/perwujudan. Penciptaan merupakan sesuatu yang dimulai dengan ide atau konsep melalui proses membuat dan mencipta (Shaesa et al., 2022). Penciptaan berasal dari kata cipta yang memiliki arti membuat atau mengadakan sesuatu yang inovatif dengan pemikiran yang kreatif.

1. **Eksplorasi**, merupakan tahap mencari inspirasi dari berbagai hal untuk mendapatkan ide-ide dan gagasan yang menarik yaitu tradisi Boyong Grobog di Kabupaten Grobogan yang dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang dapat mengangkat potensi daerah. Boyong Grobog dikembangkan menjadi sebuah motif batik tulis yang akan memperkaya motif batik Grobogan.
2. **Improvisasi**, dalam tahap ini, peneliti menentukan material bahan, teknik membatik, dan jenis pewarnaan yang digunakan. Selanjutnya, peneliti membuat sketsa motif batik dengan inspirasi tradisi Boyong Grobog dengan memperhatikan estetika motif.
3. **Perwujudan**, hasil eksplorasi dan improvisasi dituangkan pada produk asli sesuai dengan teknik, alat, dan juga bahan yang telah dipilih dan divisualisasikan dalam bentuk panel berukuran 70 x 50 cm dan kain jarik berukuran 2.25 x 1.10 m menggunakan teknik batik tulis.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih selama dua bulan terhitung dari bulan Agustus sampai dengan September 2023. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Grobogan, Kecamatan Grobogan, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Tradisi Boyong Grobog yang menggambarkan perpindahan ibukota Kabupaten dari Grobogan ke Purwodadi dijadikan sebagai objek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah pembuatan batik inspirasi tradisi Boyong Grobog dengan pewarna remasol. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data melalui observasi yang dilakukan oleh ahli (*judgment expert*) untuk menilai desain dan produk batik oleh ahli desain batik dan perajin batik. Menurut Sutrisno Hadi (1986) dalam (Sugiyono, 2022), observasi merupakan proses kompleks yang tersusun dari berbagai proses yang penting diantaranya pengamatan dan ingatan. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi yang diberikan kepada ahli (*judgment expert*) dan diuji validitasnya menggunakan analisis *aiken* dan uji reliabilitas dengan *cronbach alfa*. Data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif dari hasil skala likert.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

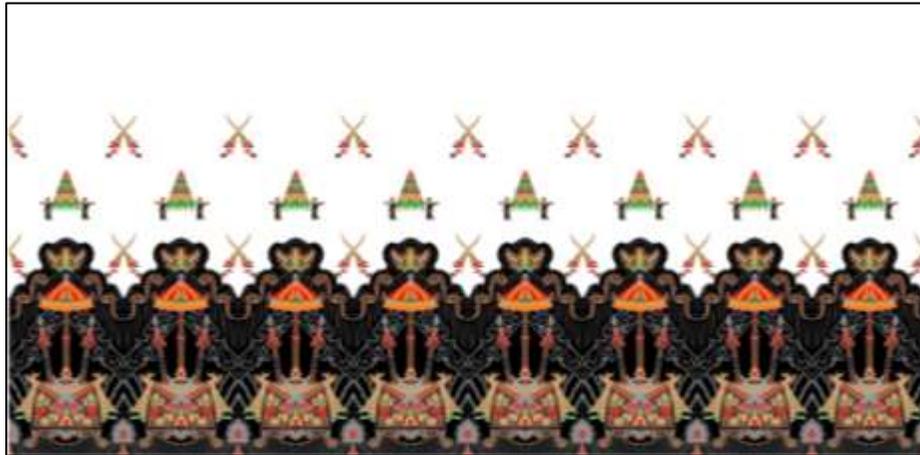
Eksplorasi merupakan kegiatan dimana penulis mencari sumber inspirasi yang akan dijadikan sebagai proses penciptaan. Dalam penelitian ini, tradisi kirab Boyong Grobog diangkat menjadi sumber inspirasi penciptaan motif batik. Beberapa objek yang di stilasi dalam batik diantaranya grobog, keris, gunung, payung grobog dan tombak, dokar, jagung, dan padi.

Improvisasi terdiri dari proses pembuatan desain batik, hasil validasi desain batik, teknik pembuatan batik, serta alat dan bahan.

1. Proses pembuatan desain batik dilakukan dengan menyusun hasil stilasi pada tahap eksplorasi menjadi sebuah corak batik berbentuk panel batik dan kain jarik.
2. Hasil validasi desain, desain yang telah dibuat kemudian divalidasikan pada ahli (*judgment expert*). Hasil dari validasi desain panel batik oleh 3 validator mendapatkan persentase hasil 97.14 % dan dinyatakan sangat layak. Sedangkan untuk kain jarik mendapatkan persentase hasil 100 % dan dinyatakan sangat layak.



Gambar 1. Desain panel batik



Gambar 2. Desain kain jarik

3. Teknik pembuatan batik, menggunakan teknik batik tulis yang dibuat menggunakan canting. Pewarnaan batik menggunakan zat warna remazol dengan teknik colet dengan pengunci warna waterglass.
4. Alat dan bahan, dalam membuat sebuah batik, diperlukan alat dan bahan dengan kualitas yang baik agar menciptakan hasil yang baik pula. Bahan yang digunakan adalah kain primisima, malam, pewarna remasol, waterglass, dan soda ash. Sedangkan alat yang digunakan adalah alat tulis, kompor dan wajan, canting, lampin, dhingklik, gawangan, saringan malam, kuas busa, gelas plastik, timbangan, gelas ukur, kompor dan panci, serta ember.

Visualisasi, disebut juga proses perwujudan karya. Pada proses ini, terdapat tahapan penciptaan batik yaitu persiapan kain, njiplak, ngerengreng yang terdiri dari nglowong, ngiseni dan nerusi, pewarnaan, dan nglorod. Hasil dari produk batik kemudian di validasikan pada ahli batik yaitu perajin batik di Grobogan. Hasil validasi produk panel batik mendapatkan persentase kelayakan sebesar 90.3 % dan dinyatakan sangat layak dan untuk kain jarik mendapat prosentase 93.9 % dan dinyatakan sangat layak.



Gambar 3. Hasil panel batik

Produk panel batik yang dibuat berukuran 50 x 70 cm yang dibuat pada kain primisima. Panel batik ini dibuat menggunakan teknik batik tulis dan diwarnai menggunakan zat warna remasol. Batik terinspirasi dari tradisi Boyong Grobog asal dari Grobogan. Desain panel menggambarkan ikon/symbol tradisi Boyong Grobog yaitu grobog sebagai ornamen utama serta keris dan gunung. Penambahan ornamen motif senjata berupa keris dan tombak pada motif grobog menggambarkan isi dari grobog asli Grobogan. Motif arak-arakan gunung dan delman menambah nilai filosofis dari tradisi Boyong Grobog yang menggambarkan perpindahan ibu kota Kabupaten dari Grobogan menuju Purwodadi dan kemeriahan dan semangat hari jadi Kabupaten Grobogan yang disambut penuh antusias dari masyarakat. Ornamen tambahan berupa motif jagung dan padi menggambarkan hasil pertanian daerah Grobogan yang melimpah. Isen-isen rambut dan gringsing pada bagian bawah motif grobog memberikan gambaran tanah daerah Grobogan yang cenderung gersang dan tandus namun masih dapat memberikan kehidupan bagi masyarakatnya.

Raport motif menerapkan prinsip nyanggit dan nggathok jika diulang. Teknik batik tulis dengan pewarnaan colet menggunakan remasol sesuai digunakan dalam penciptaan panel batik karena memiliki hasil warna yang beragam dan berpadu dengan harmonis. Hasil cantingan batik konsisten dan tidak terputus memperjelas warna motif. Motif batik sesuai digunakan sebagai panel batik dengan motif yang proporsional dan seimbang. Panel batik ini berbentuk seni tekstil dengan fungsi hias untuk hiasan dinding yang menggambarkan tradisi Boyong Grobog yang diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Grobogan.



Gambar 4. Hasil kain jarik

Produk kain jarik dibuat menggunakan teknik batik tulis dan diwarnai menggunakan zat warna remasol. Dengan grobog sebagai ornamen utama ditambah dengan motif senjata keris dan tombak di sertai payungan, kain jarik batik ini mampu menggambarkan tradisi Boyong Grobog yang berasal dari Grobogan. Motif gunung pada latar batik menggambarkan kemeriahan dan antusiasme masyarakat dalam memperingati tradisi Boyong Grobog yang menjadi lambang perpindahan ibu kota kabupaten Grobogan. Gunung tersebut berisikan hasil panen daerah Grobogan yaitu padi, jagung, dan kedelai. Isen-isen rambutan di bagian bawah kain menggambarkan keadaan wilayah Grobogan yang cukup tandus dan gersang namun dapat memberikan kehidupan masyarakatnya. Warna hitam pada bagian tumpal menggambarkan kewibawaan, kepercayaan diri, dan kekuatan pada sang pemakai. Latar putih menampilkan spiritual tradisi Boyong Grobog pada kain jarik.

Pengulangan raport motif dengan tubruk (ABCD) sesuai dengan motif yang dibuat dengan mempertimbangkan prinsip nyanggit dan nggathok. Hasil cantingan batik konsisten dan tidak terputus memberikan hasil motif yang jelas pada pewarnaannya. Motif batik ini sesuai digunakan untuk kain jarik yang memiliki fungsi pakai. Ukuran setiap motifnya yang tidak lebih dari 30 cm, menjadikan motif terlihat jelas di bagian belakang ketika dipakai sebagai jarik. Kain jarik ini merupakan seni tekstil berbentuk kain jarik yang dapat mempresentasikan tradisi Boyong Grobog pada masyarakat luas.

## SIMPULAN

Batik inspirasi tradisi Boyong Grobog merupakan salah satu inovasi untuk memperkaya motif batik Grobogan. Selain itu, penciptaan batik ini merupakan langkah dalam melestarikan dan mengenalkan tradisi asli Grobogan pada masyarakat luas. Proses penciptaan batik ini terdiri dari proses eksplorasi, improvisasi, dan perwujudan. Eksplorasi berupa penggalian ide-ide dan gagasan mengenai tradisi Boyong Grobog. Improvisasi yaitu membuat sketsa dari ide-ide yang telah didapat dan menentukan bahan primisima dengan teknik batik tulis dan diwarnai menggunakan pewarna remasol dengan teknik colet yang dikunci menggunakan waterglass yang akan dipakai. Hasil desain batik kemudian di validasikan ke 3 ahli desain batik dengan memperoleh persentase kelayakan 97.14% untuk panel batik dan 100% untuk jarik batik. Tahap terakhir adalah perwujudan desain. Perwujudan desain batik menjadi panel batik berukuran 50 x 70 cm dan kain jarik berukuran 2.25 x 1.10 cm melalui tahap menjiplak motif, nglowong, ngiseni, nerusi, pewarnaan, dan nglorod. Hasil dari produk batik kemudian di validasikan ke ahli batik dan mendapat persentase kelayakan 90.3% untuk panel batik, dan 93.9% untuk kain jarik. Membatik mengajarkan bahwa untuk mendapatkan sesuatu yang indah dan bermakna harus diiringi dengan rasa sabar, teliti, tekun, dan konsisten.

## DAFTAR PUSTAKA

1. bppkad.grobogan. (2020). *Kirab Boyong Grobog Dalam Rangka Hari Jadi Ke 294*. Www.Bppkad.Grobogan.Go.Id. <https://bppkad.grobogan.go.id/info/berita/262-kirab-boyong-grobog-dalam-rangka-hari-jadi-ke-294>.
2. Fadillah, I. Z., & Naam, M. F. (2022). Batik Sumber Ide Ratu Kalinyamat dan Ornamen Masjid Mantingan Jepara. 10(2), 85–95.
3. Fadlilah, E. N., & Na'am, M. F. (2020). *Legenda Tokoh Jepara sebagai Ide Dasar Penciptaan Motif Batik untuk Mengenal Sejarah dan Kearifan Lokal Jepara*. 8(1), 49–56.
4. Intan, N. T. H. aisyah, Purwanto, & Gunadi. (2020). Penciptaan Batik Terapan Dengan Inspirasi Motif Kekayaan Kuliner Grobogan. *Catharsis*, 9(2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis>.
5. Isbandono, H. (2015). Canting: Seni Dan Teknologi Dalam Proses Batik. *Seni Kriya*, 230–239.
6. Iskandar, & Kustiyah, E. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. *Gema*, 30(52), 2456–2472.
7. Marzuqi, A., Yanu, A., Fianto, A., & Hidayat, W. (2015). *Penciptaan Motif Batik Sebagai Ikon Kabupaten Lumajang*. 4(1).

8. Na'am, M. F., Setiawan, D., & Prasetyaningtyas, W. (2020). Spirit and Phenomenon as a Basic Idea for Batik Motive Making. *421(Icalc 2019)*, 186–193.
9. Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93–107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>.
10. Shaesa, G. N., Widyanarto, W., & Wibowo, D. E. (2022). Proses kreatif penciptaan karya tari Barajo Dihati. *Imaji*, 20(2), 195–210. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i2.45108>.
11. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
12. Syakir, Sobandi, B., Fathurrahman, M., Isa, B., Anggraheni, D., & Sri, V. R. (2022). Tamarind (*Tamarindus indica L.*): Source of Ideas Behind the Semarang Batik Motifs to Strengthen Local Cultural Identity. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(1), 78–90. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i1.36579>